



Surabaya, 6 April 2022

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

"Menuju Indonesia Bangkit dan Tangguh melalui Riset dan Pengabdian berbasis Teknologi"



Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren

Muhamad Ali Amrizal, Nurhattati Fuad, Neti Karnati*

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Email: neti.karnati@unj.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini ialah masih terdapat beberapa siswa terlambat datang kegiatan, tidur saat kegiatan, melakukan perundungan (bullying) terhadap teman sebaya, serta masih ada yang kurang disiplin. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pembinaan akhlak yang berfokus pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan budaya pondok. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik sampling purposive). Hasil penelitian menunjukkan: (1) perencanaan dalam pembinaan akhlak santri diawali melalui tes psikologi. Hasil tes tersebut disampaikan kepada pihak pesantren dan juga pihak sekolah agar nantinya bisa diarahkan pembinaannya melalui wali asrama di pesantren dan wali kelas di sekolah, (2) peran dari stakeholder yang ada di pesantren dan juga di sekolah. Struktur dari kepengurusan pesantren tahfizh Daarul Qur'an tersebut adalah sebagai pengurus utama yang memiliki tugas dan tanggungjawab memimpin dan mengarahkan jalannya proses penyelenggaraan kegiatan yang kemudian dilaksanakan oleh staff atau bagian divisi dari setiap anggota- anggotanya. Satu sama lain bagian divisi menjalankan peran dan fungsinya dalam pembinaan santri. melibatkan adanya peran organisasi intra santri yang disebut Organisasi Santri Daarul Qur'an atau disingkat OSDAQU, (3) Pengarahan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak santri di pesantren tahfizh Daarul Qur'an mengupayakan pada disiplin santri agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an.

Kata kunci: Manajemen, Akhlak, Santri, Pesantren

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Pemerintah dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 merumuskan fungsi pendidikan nasional yang kemudian melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2016 dijabarkan dalam standar-standar yang dapat diukur yang disebut Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam Permendikbud tersebut telah dijelaskan bahwa peserta didik harus mencapai standar-standar yang dibagi ke dalam dimensi sikap, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan dalam suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Usaha-usaha dalam mencapai standar-standar tersebut menemui tantangan besar dengan meluasnya pandemi covid-19 di Indonesia. Sejak awal 2020, pemerintah membatasi mobilitas masyarakat termasuk membatasi pembelajaran di sekolah. Pertemuan tatap muka diganti dengan pembelajaran jarak jauh dengan bantuan aplikasi dan teknologi internet. Pembelajaran jarak jauh memiliki beberapa keunggulan yang siap diterima oleh guru dan siswa di Indonesia, seperti fleksibilitas dalam belajar, menghemat waktu, ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus, bahkan meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar jika dikelola dengan baik. Pembelajaran jarak jauh juga membawa banyak dampak negatif yang tidak dapat diterima oleh guru dan siswa. Dampak negatif tersebut antara lain banyak gangguan, interaksi sosial yang rendah, dan kemampuan teknis guru dan siswa yang kurang dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Hal ini menyebabkan penurunan kualitas belajar siswa dan rendahnya kemampuan psikomotorik karena tidak pernah melakukan pembelajaran eksperimen atau praktikum (Doghonadze, Aliyev, Halawachy, Knodel, & Adedoyin, 2020).

Pembelajaran jarak jauh juga dapat menurunkan tingkat kebugaran jasmani peserta didik yang berdampak pada kerentanan akan penyakit (Sulistiono, 2014). Lebih lanjut, pembelajaran jarak jauh apabila tidak dikelola dengan baik dapat mendorong terjadinya degradasi moral peserta didik akibat kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh lingkungan (Fatiha & Nuwa, 2020). Dampak-dampak negatif pembelajaran di masa pandemi yang telah dipaparkan sedang terjadi dan berpotensi berdampak lebih jauh karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di masa pandemi di Indonesia belum dikelola dengan baik. Sistem pembelajaran di masa pandemi sebagian besar hanya pendekatan aplikasi daring (online) sehingga tidak cukup membantu siswa terikat dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, membuat siswa tidak tertarik, dan lebih memilih melakukan aktivitas lain dari pada belajar (Basar, 2021). Pembelajaran di masa pandemi juga membatasi interaksi guru dengan peserta didik di mana nilai-nilai atau muatan-muatan akhlak menjadi sulit untuk diajarkan kepada peserta didik (Assidiqi & Sumarni, 2020). Hal ini menjadi ancaman bagi kualitas akhlak umat apabila tidak mendapat perhatian untuk memperbaikinya. Al-Qur'an mengabadikan bagaimana runtuhnya

kaum-kaum terdahulu, seperti kaum Ad, Tsamud, Madyan, maupun kaum-kaum lain akibat bobroknya akhlak. Hal ini menjadi pelajaran bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk membangun peradaban yang baik.

Dampak-dampak negatif pembelajaran jarak jauh tersebut juga dirasakan oleh santri-santri di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar di sekolah dan pengasuh di pondok pesantren, diketahui bahwa pembelajaran di sekolah dilakukan secara blended. Sebagian siswa mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas, sebagian lain mengikuti pembelajaran dari pondok secara daring (online). Pembinaan akhlak dan pengawasan di pondok juga menjadi lebih longgar untuk mengurangi interaksi antar santri. Bahkan beberapa santri diizinkan untuk pulang mengikuti pendidikan sekolah dan pondok dari rumah untuk sementara waktu. Kondisi ini menurut pengajar dan pengasuh pondok menyebabkan adanya semacam penurunan akhlak. Penurunan kedisiplinan santri di lingkungan pondok merupakan salah satu indikator yang paling terlihat, selain tata krama dan sopan santun yang juga menurun.

Data-data yang telah dipaparkan menjadi dasar pentingnya manajemen pendidikan peserta didik dalam hal pembinaan akhlak di masa pandemi. Manajemen pendidikan mendorong pendayagunaan seluruh sumber daya suatu institusi pendidikan yang dikelola guna mencapai tujuan pendidikan, meningkatkan produktivitas institusi pendidikan. Pendidikan yang diberikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek pengetahuan, melainkan memiliki kepribadian yang baik serta mampu mempertahankan hidupnya (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017).

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang efektif dalam melakukan pembinaan akhlak karena faktor pembinaan dan lingkungan yang mendukung (Fauziah, 2017). Pesantren, sejak awal pertumbuhannya berfungsi menyiapkan santri yang menguasai ilmu agama Islam secara mendalam (tafaqquh fii al-din) sehingga mampu mencerdaskan masyarakat, berdakwah, dan menjadi benteng akhlak umat Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki pendidikan multi-aspek di mana santri tidak hanya dididik tentang ilmu agama, tetapi juga diajarkan tentang kepemimpinan, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap-sikap positif lain. Sikap-sikap positif tersebut dapat menjadi modal akhlak yang baik bagi peserta didik untuk hidup mandiri di masyarakat (Idris, 2013).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dalam membina akhlak santri tidak hanya mengandalkan metode ceramah dan pengarahan, melainkan juga melalui keteladanan dan penciptaan lingkungan belajar kondusif, ditambah pembiasaan budaya menghafal dan mentadabburi Al-Qur'an sebagai bagian utama dari tujuan pendidikan di pondok pesantren. Semua yang dilihat dan didengarkan peserta didik merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren. Namun, berdasarkan pengamatan aktivitas santri di pondok, peneliti menemukan masih terdapat beberapa siswa terlambat datang

kegiatan, tidur saat kegiatan, melakukan perundungan (bullying) terhadap teman sebaya, serta masih ada yang kurang disiplin dalam menjalankan Daqu Method yang menjadi pilar Pesantren Daarul Qur'an.

Berdasarkan wawancara, pelanggaran-pelanggaran tersebut dilakukan karena alasan aktualisasi diri peserta didik tetapi dengan cara yang salah. Selain itu, peserta didik juga ingin mendapatkan perhatian karena selama ini jauh dari orang tua dan jenuh dengan aktivitas pesantren yang monoton. Peserta didik perlu dibina agar dapat mengaktualisasikan diri melalui cara yang positif. Perlu adanya evaluasi program sehingga aktivitas-aktivitas pesantren dapat terus mendukung ketercapaian tujuan sesuai perkembangan zaman. Berdasarkan temuan problematika, peneliti menilai perlu adanya pembinaan akhlak yang lebih intensif terhadap peserta didik sehingga dapat meminimalisasi pelanggaran tata tertib. Satu hal yang lebih penting yaitu membiasakan kesadaran diri (self awareness) peserta didik dalam menjalankan aktivitas di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.

Temuan studi pendahuluan yang dilakukan merupakan ironi, di mana pesantren yang seharusnya merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan akhlak justru masih belum berhasil menanamkan akhlak- akhlak mulai secara menyeluruh kepada peserta didik. Terlebih, Yayasan Daarul Qur'an pada 2015 lalu berhasil menyandang penghargaan sebagai yayasan pendidikan Al-Quran terbaik di dunia, menyisihkan 65 kandidat lain (Damanik, 2015). Selain itu santri-santri di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an juga identik dengan prestasi-prestasi tingkat internasional, serta dilatih untuk berprestasi dan memiliki jiwa kewirausahaan dalam kerangka iman dan taqwa (Sanusi, 2021). Kesenjangan antara data studi pendahuluan dengan sederet prestasi dan reputasi yang dimiliki Pesantren Daarul Qur'an tersebut tentu saja menjadi sebuah indikasi adanya permasalahan yang perlu dikaji lebih mendalam untuk ditemukan solusinya. Fokus penelitian ini yaitu manajemen pembinaan akhlak santri yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan budaya pondok di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Fokus tersebut dipilih mempertimbangkan hasil studi pendahuluan pada santri di lingkungan pondok, khususnya pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan budaya pondok.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif. Dalam praksisnya, data didapatkan melalui catatan observasi, wawancara, serta dokumen yang mendukung. Data dianalisis kemudian disusun secara alamiah serta menyesuaikan dengan fakta di lapangan (Creswell & Creswell, 2017). Teknik pengambilan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik sampling purposive yaitu dengan cara memilih informan beberapa pihak Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang yang dianggap dapat mendukung

pelaksanaan penelitian mengenai manajemen pembinaan akhlak santri di pondok pesantren, dengan memperhatikan fokus dan sub fokus penelitian pada kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan budaya pondok pesantren. Informan terkait yang dipilih diantaranya yaitu pendiri pondok pesantren, pengasuh pondok pesantren, ri'ayah atau bagian kepengasuhan pondok pesantren, pembina ekstrakurikuler dan guru Bimbingan Konseling (BK), pengurus organisasi santri, serta santri tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2018). Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian dalam hal Manajemen Peserta didik dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Wawancara dilakukan kepada beberapa pimpinan pesantren, guru/ustadz dan ustadzah serta siswa. Observasi dilaksanakan dengan terlibat secara langsung pada beberapa kegiatan di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Sementara itu, studi dokumentasi berdasarkan pertanyaan penelitian tentang Manajemen santri dalam Pembinaan Akhlak siswa di Pondok Pesantren tahfizh Daarul Qur'an. Studi dokumen ini tentunya bersumber pada dokumen-dokumen yang ada di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dan dokumen lain yang tersebar di media cetak serta daring.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Data dipilih, kemudian dikategorikan, kemudian disajikan dan dianalisis yang pada akhirnya berujung pada penarikan simpulan. Alhasil, data dianalisis secara terus menerus serta khidmat dari mulai reduksi, penyajian hingga penarikan simpulan (Prastowo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Berdirinya Yayasan Pendidikan Daarul Qur'an yang merupakan sebuah lembaga di bawah naungan Direktorat Pendidikan Daarul Qur'an dengan program unggulan tahfizh Qur'an dipadu dengan kurikulum kedinasan di setiap jenis pendidikan. Yayasan pendidikan Daarul Qur'an juga merupakan bagian dari rintisan program lembaga PPPA (Program Pembibitan dan Penghafal Al-Qur'an) Daarul Qur'an yang berkiprah di bidang sosial dan dakwah. Kelembagaan formal yang dikelola secara profesional oleh PPPA Daarul Qur'an diantaranya mendirikan pesantren tahfizh Daarul Qur'an, Daqu School, dan Perguruan Tinggi di berbagai daerah sebagai sentral pendidikan dan pembibitan penghafal Al-Qur'an. Salah satu yang kini menjadi gerakan nasional maupun internasionalnya adalah mendirikan rumah tahfizh.

Ragam jenjang pendidikan di Daarul Qur'an terbagi mulai dari tahapan pra sekolah seperti Syibyan/ Daycare, Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak (KB-TK) Daqu School, tahap sekolah formal meliputi Sekolah Dasar (SD) Daqu School, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Daqu School, Sekolah Menengah Atas (SMA) Daarul Qur'an Internasional baik putra maupun putri, hingga pendidikan tinggi seperti Politeknik Yusuf Mansur, Sekolah Tinggi Manajemen

Informatika dan Komputer (STMIK Antar Bangsa), dan Institut Daarul Qur'an (IDAQU). Daarul Qur'an memiliki beberapa program pendidikan, yakni berbasis fullday (Syibyan, KB-TK/ SD/ SMP/ SMA), boarding/ pesantren (I'daad Shigor, Shigor, I'daad Kibar, dan Tahfizh Camp) serta pesantren dengan beasiswa (takhassus dan mu'adalah).

Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an pertama kali didirikan pada tahun 2003 oleh Jam'an Nurhotib Mansur atau dikenal dengan nama ustadz Yusuf Mansur dan dibantu oleh beberapa rekan pengurus lainnya yakni ustadz Ahmad Jameel, ustadz Tarmizi Ashidiq, dan ustadz Muhammad Anwar Sani. Berawal dari latar belakang kehidupan dan juga dream ustadz Yusuf Mansur yang ingin mendirikan pesantren berbasis Al- Qur'an, mencetak kader penghafal Al- Qur'an dan kader yang gemar bersedekah.

Pondok Pesantren Daarul Qur'an merupakan salah satu lembaga pendidikan tahfizh di Indonesia yang cepat berinovasi dalam dakwah Al-Qur'an. Program one day one ayat sebagai salah satu bagian dari program unggulan pesantren tahfizh Daarul Qur'an, program menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan pengajar yang kompeten yakni para masyayikh (syaikh-syaikh) yang bersanad. Para santri juga berkesempatan menyambungkan sanad hafalannya hingga Rasulullah SAW. dengan mengikuti ujian sanad di Markaz Al- Islamiyah Daarul Qur'an di bawah bimbingan Dr. Zaid dari lembaga tahfizh internasional. Yayasan Daarul Qur'an pada tahun 2015 lalu dipilih sebagai yayasan Al-Qur'an tahfizh terbaik di dunia (menyisihkan perwakilan 65 negara) oleh lembaga tahfizh Internasional, Al-Haiyah Al-'Alamiyyah Li Tahfizhil Qur'an.

Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an telah menghasilkan ribuan alumni yang tersebar di berbagai perguruan tinggi, baik dalam atau luar negeri, maupun yang berkiprah menjadi seorang profesional. Mulai benua Afrika, menelusuri modernitas di Eropa dan Australia, hingga ke negara-negara tetangga sesama penghuni Asia. Ini sekaligus perwujudan dari Dream Daqu 5 Benua.

Perencanaan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Campbell, Corbally, dan Nystrand (1983) dalam buku *Introduction to Educational Administration*, mendefinisikan manajemen atau administrasi pendidikan sebagai kegiatan manajerial sebuah institusi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Institusi dalam pengertian tersebut bermakna sekolah-sekolah secara umum, sekolah-sekolah daerah, sekolah-sekolah swasta, pondok pesantren, organisasi-organisasi pengajaran yang disponsori kelompok tertentu, dan perguruan tinggi umum maupun swasta (Campbell, Corbally, & Nystrand, 1983).

Manajemen pendidikan memiliki perbedaan dengan administrasi pendidikan dalam hal proses pengaturan sumber-sumber daya manusia dan material serta program untuk pendidikan, keduanya dilaksanakan secara hati-hati dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan (Hadiyanto, 2013). Jika dihubungkan dengan peserta didik, maka istilah manajemen akan memiliki pengertian yang berbeda. Manajemen peserta didik bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan yang menyangkut kesiswaan agar proses belajar-mengajar dapat terlaksana dengan

lancar dan tertib, serta untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen peserta didik harus mencakup empat kegiatan meliputi pendaftaran siswa, peningkatan pembelajaran, pembinaan dan pembinaan, dan pembinaan dan pemantauan disiplin (Mayfield & Mayfield, 2016).

Pendidikan akhlak sangat diperlukan dalam membiasakan peserta didik untuk memiliki prinsip-prinsip kebenaran sehingga dapat menghargai dan mengasihi sesama. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai sebuah proses pendidikan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan dimensi sosial kehidupan peserta didik, dengan tujuan membentuk generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dengan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Raharjo, 2010). Pendidikan atau pembinaan akhlak harus didahulukan daripada pembinaan fisik karena jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik yang selanjutnya akan membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi seluruh manusia (Nata, 2013).

Tafsir, dkk. (2004) mengemukakan bahwa pada prinsipnya pembinaan akhlak merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga pendidikan manapun serta harus bersifat mendasar dan menyeluruh. Hal tersebut dilakukan agar pendidikan akhlak dapat mencapai tujuan membentuk pribadi manusia yang insan kamil, memiliki karakter yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy (Tafsir et al., 2004).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pembinaan akhlak adalah proses membangun atau membangkitkan kembali kejiwaan seseorang dengan pendekatan ajaran Islam yang diharapkan dapat membentuk perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, seperti jujur, sopan, beradab, dan disertai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Pembinaan akhlak santri di pesantren tahfizh Daarul Qur'an meliputi beberapa tahap perencanaan. Perencanaan dalam pembinaan santri di pesantren tahfizh Daarul Qur'an diawali dengan proses penerimaan calon siswa/ santri baru ke pesantren. Penerimaan calon siswa/ santri baru pada umumnya dilakukan oleh seluruh institusi atau lembaga pendidikan seiring pergantian tahun pembelajaran, begitupun halnya yang dilakukan oleh pihak pesantren tahfizh Daarul Qur'an.

Proses rekrutmen santri dilakukan secara indent maupun langsung pada saat jadwal tes/ ujian. Rekrutmen secara indent adalah program penerimaan santri baru untuk membooking seat sekolah dan pesantren pada tahun yang diinginkan calon santri baik itu indent satu tahun, dua tahun, tiga tahun dan seterusnya. Kelebihan memilih program santri indent ini dipastikan calon santri sudah diterima menjadi santri di tahun pembelajaran ketika ia sudah saatnya masuk sekolah dan pesantren, mendapat bimbingan secara online dalam hal kualitas bacaan dan hafalan Qur'annya, serta biaya pendidikan yang cukup terjangkau.

Pendidikan pesantren di Daarul Qur'an fokusnya memang untuk tahfizh (hafalan) Al-Qur'an. Sebagian besar jenjang pendidikannya dikombinasikan dengan pendidikan formal seperti jenjang pendidikan menengah SMP dan SMA. Namun demikian, tidak semua santri pesantren tahfizh Qur'an langsung masuk program tahfizh Qur'an. Ada masa awal penyeleksian. Jika tidak lulus ujian, maka akan melewati proses tahsin terlebih dahulu. Artinya, seleksi tersebut lebih ke proses setelah santri masuk Daarul Qur'an. Sisi positifnya adalah santri bisa diterima meskipun kemampuan membaca Al-Qur'an belum baik karena nanti di dalam pesantren akan dibina. Barulah kemudian akan menghadapi proses hafalan, diantaranya ada talqin, tasmi', ada juga muroja'ah yang terbagi kedalam muroja'ah dengan teman, dengan musyrif (ustadz), ada juga fardiyah (sendiri).

Program pembinaan yang wajib diikuti oleh santri ialah kelas muftadi (persiapan), tahsin (perbaikan) dan tahfizh (hafalan). Kelas muftadi ialah kelas peningkatan kualitas bacaan dan hafalan santri. Kelas ini diikuti oleh santri yang memiliki kualitas bacaan dan hafalan yang kurang. Sementara itu, kelas tahsin adalah kelas peningkatan bacaan dan hafalan melalui perbaikan dari sisi tajwid, makhroj huruf, sifat huruf dan lainnya. Kemudian, kelas tahfizh adalah kelas hafalan khusus bagi santri yang kualitas bacaan dan hafalannya baik. Kelas ini adalah kelas tertinggi karena tidak semua santri bisa masuk kelas ini jika belum melalui fase-fase di atas.

Pendidikan Al-Qur'an di pesantren tahfizh Daarul Qur'an untuk santri SMP dan SMA adalah program wajib. Target tahfizh untuk satu tahun adalah sebanyak 3 juz. Artinya kalau 3 tahun selama jenjang SMP bisa mencapai 9 juz hafalan, ada pula yang 10 juz hafalan. Jika lulus SMA ada yang mencapai hafalan sampai 18 juz bahkan ada yang sampai khatam 30 juz (mutqin), dan tergantung kepada kemampuan hafalan masing-masing santri.

Disamping hafalan Al-Qur'an, para santri di pesantren tahfizh Daarul Qur'an juga mempelajari Dirasah Diniyyah atau pendidikan agama Islam. Oleh karenanya pesantren tahfizh Daarul Qur'an ini merupakan kombinasi antara diknas di pendidikan formal, diniyyah, dan juga tahfizh Qur'an khas dengan pondok pesantren modern.

Berdasarkan data yang tertera di data pokok pendidikan (Dapodik) Kemendikbud dengan disesuaikan data menurut koordinator Tata Usaha Daarul Qur'an School, pesantren tahfizh Daarul Qur'an Cipondoh Kota Tangerang memiliki santri putra berjumlah 1.246 anak, diantaranya sebanyak 614 santri di tingkat pendidikan SMP dan sebanyak 632 santri di tingkat pendidikan SMA pada tahun akademik 2021/2022 ini.

Pendidikan formal baik SMP maupun SMA Daarul Qur'an masing-masing sudah terakreditasi "A" dengan acuan kurikulum nasional (Diknas) menggunakan kurikulum 2013 sehingga materi pembelajaran yang diterapkan di sekolah memiliki standar kualitas berdasarkan acuan sistem pendidikan nasional. Selain halnya mengikuti aturan kurikulum pembelajaran sekolah, pendidikan di pesantren tahfizh Daarul Qur'an juga berpedoman pada aturan penerapan

kurikulum Daarul Qur'an (Kurdaqu) yang terdiri dari Dirasah Islamiyah dengan muatan ilmu pengetahuan Islam seperti nahwu, shorof, mantiq, balaghah, fiqh dan tauhid, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan yang berkaitan dengan penelitian peneliti dalam manajemen pembinaan akhlak santri di pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, salah satunya menurut pimpinan atau pengasuh pondok pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, Ustadz Syaiful Bahri, Lc., M.Pd.I, tahap perencanaan dalam proses pembinaan akhlak santri adalah ketika santri akan masuk pesantren ada tahapan tes yang harus dilakukan, bagian diantara tes tersebut yaitu tes psikologi. Hasil tes tersebut disampaikan kepada pihak pesantren dan juga pihak sekolah agar nantinya bisa diarahkan pembinaannya melalui wali asrama di pesantren dan wali kelas di sekolah, termasuk juga berkoordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Tindak lanjut tahap perencanaan dalam pembinaan akhlak santri tersebut akan dilakukan melalui proses pengorganisasian yang meliputi keterlibatan stakeholder pengurus pesantren dan juga pihak sekolah serta organisasi intrakulikuler siswa di lingkungan pesantren tahfizh Daarul Qur'an.

Pengorganisasian dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Pengorganisasian yang merupakan serangkaian struktur kerja dan program kegiatan yang menyertainya. Masing-masing individu didalamnya mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Pesantren tahfizh Daarul Qur'an sebagai sebuah lembaga yang didalamnya menaungi berbagai program kegiatan pendidikan terkhusus dalam pembinaan santrinya, tidak terlepas dari peran serta para pengurus yang diamanahi tugas dan tanggungjawab dalam menciptakan dan mewujudkan santri yang berakhlakul karimah, baik dari pihak pembina dan pimpinan yayasan maupun para staff guru (asatidz/ ustadzah).

Tahap pengorganisasian dalam pembinaan akhlak santri di pesantren tahfizh Daarul Qur'an berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti yakni berkaitan dengan struktur organisasi dan peran dari stakeholder yang ada di pesantren dan juga di sekolah. Struktur dari kepengurusan pesantren tahfizh Daarul Qur'an tersebut adalah sebagai pengurus utama yang memiliki tugas dan tanggungjawab memimpin dan mengarahkan jalannya proses penyelenggaraan kegiatan yang kemudian dilaksanakan oleh staff atau bagian divisi dari setiap anggota-anggotanya. Satu sama lain bagian divisi menjalankan peran dan fungsinya dalam pembinaan santri.

Pimpinan atau pengasuh pesantren tahfizh Daarul Qur'an adalah seorang ustadz/ kiyai yang memiliki tugas dan wewenang dalam memimpin, mengontrol dan mengarahkan program kerja kepesantrenan secara umum dari aspek peraturan tata tertib kepesantrenan, dirosah (pembelajaran), tahfizh (hafalan) Al-Qur'an, lughoh (bahasa) dan termasuk sarana prasarana yang mendukung didalamnya. Pengasuh pesantren bernaung

dan berkoordinasi dibawah pengarahannya Dewan Pembina dan pengurus Yayasan Daarul Qur'an Nusantara terkait program kerja kepesantrenan. Program kerja kepesantrenan tersebut kemudian direalisasikan pelaksanaannya oleh setiap kepala divisi/ koordinator bidang yang berperan andil di setiap kegiatan pesantren, termasuk juga berkoordinasi dengan pihak sekolah melalui kepala sekolah SMP dan kepala sekolah SMA dalam pembinaan santrinya ketika di sekolah.

Pembinaan akhlak santri di pondok pesantren tahfiz Daarul Qur'an sangat ditentukan sekali dan sangat berpengaruh perannya oleh para asatidz di setiap divisinya masing-masing dan saling berkaitan satu sama lain. Koordinasi antar kepala bidang di pesantren tersebut yang kemudian melibatkan anggota dibawahnya dalam pelaksanaan dan pemantauan secara langsung terhadap santrinya seperti asatidz koordinator asrama tiap rayon (angkatan) yang disebut sebagai musyrif, dibawahnya musyrif ada wali kamar yang berperan mengarahkan dan membimbing santri di setiap kamar dan mudabbir (pengurus kamar) yang merupakan para santri kelas 11 SMA yang diangkat dan diamanahi tugas untuk membimbing adik-adik kelas di kamarnya untuk dapat tertib dan disiplin menjalankan setiap tahapan aktifitas kegiatan dan peraturan yang diberlakukan pesantren termasuk menasihati adik kelasnya jika melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan di pesantren. Asatidz lainnya bertugas menjalankan fungsi program pembelajaran di pesantren seperti wali halaqoh yang berperan dalam membina dan membimbing santri dalam pembelajaran, membimbing santri untuk belajar mengaji Al-Qur'an baik itu setoran hafalan Qur'an (tahfiz), mengulang hafalan Qur'an (muroja'ah), mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an (tadabbur) dan juga belajar dirosah (pelajaran agama Islam) serta belajar tentang adab seorang hafizh/ penghafal Al-Qur'an dan adab dalam bersikap.

Selain itu, ada wali kelas yang bertugas dalam pembinaan dan bimbingan santri baik tentang perkembangan belajar (akademik) maupun permasalahan yang dihadapi santri ketika di sekolah. Peran wali kelas tersebut berkaitan dengan wewenang dari tugas kepala sekolah (SMP dan SMA Daarul Qur'an Internasional) sebagai pemangku utama kebijakan di lingkup institusi sekolah, dan koordinasi lainnya bersama wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, dan termasuk guru Bimbingan Konseling dalam upaya pembinaan akhlak santri di lingkungan sekolah.

Pengorganisasian dalam pembinaan akhlak santri di pesantren tahfiz Daarul Qur'an juga melibatkan adanya peran organisasi intra santri yang disebut Organisasi Santri Daarul Qur'an atau disingkat OSDAQU. Peran dan fungsi OSDAQU ini adalah bagian dari kaderisasi santri di pesantren tahfiz Daarul Qur'an juga sebagai penyokong dan mendukung tercapainya realisasi program kerja setiap koordinator bidang/ divisi di pesantren.

Penggerakan/Pengarahan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Pesantren tahfizh Daarul Qur'an dengan program unggulan mencetak santri penghafal Al-Qur'an tentunya memiliki tujuan penggerakan/ pengarahan dalam pembinaan santri-santrinya. Penggerakan atau pengarahan berperan dalam hal pelaksanaan program kerja secara lebih terperinci, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan sebagai fungsi berjalannya organisasi.

Pengarahan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak santri di pesantren tahfizh Daarul Qur'an mengupayakan pada disiplin santri agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an. Sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh pengasuh pesantren, kiyai Saiful Bahri menjelaskan bahwa Daarul Qur'an ini merupakan pondok pesantren tahfizh yang semua santrinya menghafal Al-Qur'an. Nilai-nilai di dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan materi-materi pembinaan akhlak. Lebih lanjut menurut penjelasan kiyai Saiful Bahri bahwa bahasan-bahasan di Al-Qur'an berisi materi-materi kajian yang lebih banyak mengulas tentang akhlak jika dibanding dengan persoalan mengenai ibadah.

Bentuk pengarahan/penggerakannya ialah melalui sistem mentoring dan pemberian materi akhlak. Setiap santri dievaluasi akhlaknya, kemudian jika ternyata hasil mentoring santri tersebut akhlaknya melenceng, maka diadakan pembinaan khusus yang tidak disamakan dengan santri lainnya. Sementara itu, bentuk penggerakan yang lain ialah nilai-nilai akhlak yang didapat dari mentoring dan transfer of knowledge materi akhlak, santri diberikan tugas untuk memberikan bantuan kepada teman sejawatnya, sebagai bentuk tes akhir dari pembinaan. Alhasil, hasil dari penggerakan/ pengarahan tersebut santri menjadi orang yang bermanfaat dan menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat lainnya.

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sama halnya dengan manajemen pendidikan di Pesantren tahfizh Daarul Qur'an. Perencanaan dalam pembinaan akhlak santri diawali melalui tes psikologi. Hasil tes tersebut disampaikan kepada pihak pesantren dan juga pihak sekolah agar nantinya bisa diarahkan pembinaannya melalui wali asrama di pesantren dan wali kelas di sekolah, termasuk juga berkoordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Peran dari stakeholder yang ada di pesantren dan juga di sekolah. Struktur dari kepengurusan pesantren tahfizh Daarul Qur'an tersebut adalah sebagai pengurus utama yang memiliki tugas dan tanggungjawab memimpin dan mengarahkan jalannya proses penyelenggaraan kegiatan yang kemudian dilaksanakan oleh staff atau bagian divisi dari setiap anggota-anggotanya. Satu sama lain bagian divisi menjalankan peran dan fungsinya dalam pembinaan santri. melibatkan adanya peran organisasi intra santri yang disebut Organisasi Santri

Daarul Qur'an atau disingkat OSD AQU. Pengarahan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak santri di pesantren tahfiz Daarul Qur'an mengupayakan pada disiplin santri agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2006). Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (D. Wijaksana, Red). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aly, H. N. (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos.
- Aminuddin, & Krisnawati, L. (2002). Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- An-Nahlawi, A., & Ali, H. N. (1989). Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam : dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat. Bandung: Diponegoro.
- Ardi, N. S. P., Sobri, A. Y., & Kusumaningrum, D. E. (2019). Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 017–025. doi: 10.17977/um027v2i22019p17
- Asmaran, A. (2002). Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 298–303.
- Azmi, M. (2006). Pembinaan Akhlak Anak Usia Anak Pra-sekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga. Yogyakarta: Belukar.
- Azmi, U. (2020). Manajemen Peserta Didik di Sekolah Berbasis Sistem Pesantren. *Nizamul 'Ilmi*, 5(1), 1– 13.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. doi: 10.51276/edu.v2i1.112
- Campbell, R. F., Corbally, J. E., & Nystrand, R. O. (1983). *Introduction to Educational Administration*. Boston: Allyn and Baco.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Editio). California, CA: Sage Publications.
- Damanik, K. I. (2015). Daarul Qur 'an Terpilih Sebagai Yayasan Alquran Terbaik di Dunia. Retrieved from DetikNews website: <https://news.detik.com/berita/d-2956073/daarul-quran-terpilih-sebagai-yayasan- alquran-terbaik-di-dunia>
- Dean, J. (1994). *Managing the Primary School* (2nd Editio). London: Routledge. doi: <https://doi.org/10.4324/9780203138113>
- Defi, W. F. (2020). Manajemen Karakter Peserta Didik Pesantren di Era Pandemi (Studi Kasus SMP

- Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka II Padang). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 146–151.
- Doghonadze, N., Aliyev, A., Halawachy, H., Knodel, L., & Adedoyin, A. S. (2020). The Degree of Readiness to Total Distance Learning in the Face of COVID-19 - Teachers' View (Case of Azerbaijan, Georgia, Iraq, Nigeria, UK and Ukraine). *Journal of Education in Black Sea Region*, 5(2), 2–41. doi: 10.31578/jebs.v5i2.197
- Efendi, N. (2013). *Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis*. (Tesis). UIN Suska Riau.
- Fajarini, M. W., Sabtiawan, W. B., & Widodo, W. (2021). Studi Kasus Penerapan Penilaian Pembelajaran IPA pada Masa Pandemi Covid-19. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 9(3), 336–355.
- Fatiha, N., & Nuwa, G. (2020). Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19, 1–17.
- Fauziah, F. (2017). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 2(1), 27–51. doi: 10.32764/dinamika.v2i1.129
- Grissom, J. A., & Loeb, S. (2011). Triangulating Principal Effectiveness: How Perspectives of Parents, Teachers, and Assistant Principals Identify the Central Importance of Managerial Skills. *American Educational Research Journal*, 48(5), 1091–1123. doi: 10.3102/0002831211402663
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadiyanto. (2013). *Manajemen Peserta Didik Bernuansa Pendidikan Karakter* (D. Hasbudin, Red). Jakarta: Penerbit Al-Wasath. doi: 10.31227/osf.io/e6gyn
- Hendriyenti. (2014). Pelaksanaan Program Boarding School-dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang. Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, XIX(02), 202–210.
- Idris, U. M. (2013). Muh. Idris Usman Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.
- Jasmani, & Pahriati. (2019). Manajemen Peserta Didik di Madrasah Aliyah (MA) Muslimat NU Palangka Raya (Tinjauan Sisi Analisis Kebutuhan Peserta Didik). *Jurnal Transformatif*, 3(2), 183–214.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Mahyuddin. (2001). *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mantja, W. (2007). *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Maunah, B. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Mayfield, J., & Mayfield, M. (2016). *Leadership Communication: Reflecting, Engaging, and*

- Innovating.
International Journal of Business Communication, 54(1), 3–11. doi:
10.1177/2329488416675446 Muhtarom, H., & Ni'am, A. M. (2018). Faktor-Faktor Pengaruh
Keberhasilan dalam Pendidikan Agama
Untuk Anak. *An-Nidzam*, 5(1), 103–120.
- Mustofa. (2014). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nafisah, F. T., & Zafi, A. A. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam
di Tengah Pandemi Covid-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–20. doi:
10.21274/taalum.2020.8.1.1-20
- Nasharuddin. (2015). *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2013). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhadi, M. A. (1983). *Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurhasanah. (2015). Startegi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 2 Sikur. *Palapa*,
3(2), 181– 205.
- Pamungkas, M. I. (2014). *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Bangsa*. *Marja*,
8(1), 38– 53.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*.
Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal*
Bimbingan
Konseling Islam, 1(1), 1. doi: 10.29240/jbk.v1i1.233
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal*
Pendidikan dan Kebudayaan, 16(3), 229–238.
- Razak, N. (1973). *Dienul Islam*. Bandung: Alma'arif.
- Sanusi, H. (2021). Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an (DaQu) Ustadz Yusuf Mansur: Perjalanan 18
Tahun yang Luar Biasa. Retrieved from Tribunnews website:
[https://www.tribunnews.com/tribunners/2021/07/05/pesantren-tahfizh-daarul-quran-
daqu-ustadz-yusuf-mansur-perjalanan-18-tahun-yang-luar-biasa](https://www.tribunnews.com/tribunners/2021/07/05/pesantren-tahfizh-daarul-quran-daqu-ustadz-yusuf-mansur-perjalanan-18-tahun-yang-luar-biasa)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Alfabeta. Bandung:
Alfabeta.
- Sulistiono, A. A. (2014). Basic and Secondary Education Students Physical Fitness
in West Java. *Jurnal*
Pendidikan dan Kebudayaan, 20 no 2, 223–233.
- Sururi, & Nasihin, S. (2010). *Manajemen Pendidikan (Tim Dosen UPI, Red)*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A., Supardi, A., Basri, H., Mahmud, M., Kurahman, O. T., Fathurrahman, P., ... Suryana, Y.
(2004). Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam. *Media Transfasi Pengetahuan*, 311.

Bandung: Mimbar Pustaka.

Wahyuddin, A., Ilyas, M., Saifulloh, M., & Muhibbin, Z. (2009). Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Grasindo.

Waluyo, M. B., & Farhan, M. (2020). Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Irsyad Gajah di Era Covid-19. Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa, 793–802.